

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik adalah satu cabang seni yang saat ini hampir digemari oleh semua kalangan. Melalui musik, setiap individu mampu meluapkan perasaan senang ataupun sedih. Musik adalah cabang seni yang di dalamnya terdapat vokal, melodi, harmoni, tempo dan ritme sebagai sarana mengekspresikan perasaan atau emosi penciptanya. Saat ini musik telah menjadi salah satu sarana hiburan terpopuler seiring dengan perkembangan teknologi saat ini (Hardjana, 2004:34).

Dalam memainkan semua jenis alat musik termasuk saxophone, pasti dibutuhkan teknik dan cara untuk memainkan alat musik tersebut. Teknik juga membantu dalam memainkan karya sesuai dengan apa yang tertulis pada partitur. Selain itu, teknik juga berfungsi sebagai suatu interpretasi/pembawaan menurut kehendak dari pemain. Dalam hal ini teknik yang dibicarakan adalah teknik dalam melakukan sebuah pertunjukan (performance) dalam musik (Wicaksono, 2004:5).

Lagu *Living On A Prayer* dimainkan dengan menggunakan alat musik saxophone alto in-Eb. Saxophone mulai digunakan dalam kancah music jazz, kendati saxophone memiliki warna suara khas dan spesifik, namun kehadirannya di dunia musik pada abad ke-19 yang tidak diterima dalam formasi musik orkes simfoni. Instrumen musik ini lebih banyak dipakai dalam *marching band* militer pada awal abad ke-20 yang kemudian masuk dalam musik jazz lalu mendominasi dalam soloist music jazz (Samboedi dalam Sinuhaji, 2005:46).

Living On A Prayer adalah sebuah karya vokal yang populer milik group band Bon Jovi yang liriknya diciptakan oleh sang vokalis yaitu Jon Bon Jovi dan Richie Sambora sebagai gitaris. Lagu *Living On A Prayer* adalah salah satu lagu Bon Jovi di album ketiga, yaitu *Slippery When Wet* di sisi lain album ini memperlihatkan kesadaran Bon Jovi bahwa mengundang penulis

lain bukanlah suatu dosa. Kalau di album-album sebelumnya Jon dan Richie menjadi dua kelompok di setiap penulisan lagu, kini muncul Desmond Child, seorang penulis lagu rock. Mereka bertiga menciptakan empat lagu dua diantaranya menjadi hit, yaitu *Livin On A Prayer* dan *You Give Love A Bad Name*. Album ini juga menjadi salah satu album rock yang mempengaruhi perkembangan genre rock pada dekade 1980-an dan nama Bon Jovi melambung sebagai pengibar music pop rock yang layak diperhitungkan. Lagu ini sangat populer dipertengahan 1970-an dan sudah banyak yang mengambil dan mengaransemen lagu ini antara lain Pablo Santos, Thomas De Gobbi, Lugotti dan masih banyak lagi. Lagu *Livin On A Prayer* berhasil menduduki tangga album teratas di AS dengan penjualan mencapai 26 juta keping di seluruh dunia sampai sekarang (Susilo, 2009: 49).

Untuk mencapai pertunjukan lagu yang sempurna selain memahami teknik, hal yang paling penting dilakukan seorang penyaji adalah durasi dan cara berlatih untuk membawakan lagu yang akan dibawakan pada saat pertunjukan. Semakin tekun seorang penyaji berlatih maka penguasaan bahan atau partitur akan semakin baik. Banyak waktu yang digunakan untuk berlatih memiliki hubungan dengan hasil akhir dan terlihat dari pementasan yang berjalan dengan baik. Hal tersebut bisa terlihat dari penguasaan teknik, improvisasi, menyampaikan musik dengan gerak tubuh yang nyaman saat di panggung dan bagaimana etika yang baik saat pementasan dilaksanakan (Rink, 2002 : 94-98).

Lagu *Livin On A Prayer* memiliki kombinasi melodi yang kuat dan menantang tetapi mengikuti struktur akord yang logis. Contohnya, dalam akord C mayor merupakan skala utama adalah C-D-E-F-G-A-B-C tetapi akord C mayor tersebut biasa dikombinasikan dengan menggunakan skala C Lydian mayor C-D-E-Fis-G-A-B-C. Bisa juga menggunakan skala G mayor pentatonik yang merupakan langkah ke-5 dari akord C mayor tersebut yaitu G-A-B-D-E.

Skala tersebut tidak terlalu jauh dari akord utamanya dan tetap pada jalur akord C mayor. Pentatonik sebenarnya kebanyakan digunakan di music modern maupun tradisional. Dengan kata lain, semua tingkat akord dapat digunakan sesuai dengan pengolahan yang diinginkan dengan menggunakan skala pentatonik dan di dalam perkembangan improvisasi tidak hanya melodi saja yang paling sering digunakan, tetapi ritem juga dibutuhkan membentuk harmonisasi dalam improvisasi (Aebersold, 2010:14).

Lagu *Livin On A Prayer* telah banyak diaransemen oleh saxophonis dunia maupun dalam negeri salah satunya William Nababan. Lagu *Livin On A Prayer* diaransemen ke dalam karya instrumental saxophone alto in-Eb dengan format full band diantaranya Piano/keyboard, Drum, Gitar, Bass dan Saxophone Di dalam lagu *Livin On A Prayer* terdapat scale yang digunakan berimprovisasi. Di dalam akord C mayor William Nababan berimprovisasi menggunakan scale Lydian mayor (C-D-E-F#-G-A-B-C). Dan juga scale mayor blues (C-D-Eb-E-G-A-C). Improvisasi yang dilakukan William Nababan dianalisa menggunakan konsep pentatonik untuk mempermudah menganalisa teknik permainan mulai dari tonguing, nafas, aksentuasi dan altissimo dalam memainkan lagu *Livin On A Prayer*.

Dalam penulisan ini penulis membahas teknik improvisasi lagu *Livin On A Prayer* karena di dalam lagu ini banyak improvisasi melodi yang dilakukan pemain saxophone. Improvisasi adalah melakukan sesuatu tanpa persiapan, biasanya terjadi secara tiba-tiba karena kondisi atau situasi dan bersifat spontan dan reflex (Rating, 2014:4). Untuk itu penulis menganalisa improvisasi lagu *Livin On A Prayer* dengan konsep pentatonik untuk mempermudah penulis dalam membawakan lagu ini dalam recital, dengan judul “Teknik Permainan Dan Penyajian Saxophone Pada Lagu *Livin On A Prayer* karya Bon Jovi”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang menarik untuk di bahas oleh penulis di antaranya adalah:

1. Bagaimanakah teknik permainan dalam lagu *Livin On A Prayer*?
2. Bagaimanakah penyajian lagu *Livin On A Prayer* karya Bon Jovi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari hasil penelitian ada beberapa permasalahan yang ada pada rumusan masalah di atas antara lain:

1. Untuk mengetahui teknik permainan pada lagu *Livin On A Prayer*.
2. Untuk mendeskripsikan konsep dan penyajian lagu *Livin On A Prayer* karya Bon Jovi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan ini adalah :

1. Menambah wawasan penulis dan pembaca yang melakukan pembahasan tentang konsep interpretasi dalam permainan instrumen saxophone.
2. Untuk mengetahui cara improvisasi dengan konsep pentatonik pada lagu *Livin On A Prayer*.
3. Untuk mengetahui penyajian interpretasi terhadap instrumen saxophone. dalam lagu *Livin On A Prayer* karya Bon Jovi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interpretasi Sebagai Penyaji Musik

Menurut Clarke dalam buku *Musical Performance* (2006:185) dalam suatu pertunjukan untuk mendengar dan melihat cara seorang pemain musik menempatkan gaya “budayanya” dalam pertunjukan musiknya. Yang dimaksud dengan “budayanya” dalam kalimat di atas adalah interpretasi dari pemain musiknya.

Interpretasi adalah cara penghayatan dan pembawaan suatu karya musik menyesuaikan apa yang tertulis pada partitur maupun secara lisan mengemukakan bahwa tujuan interpretasi dalam musik adalah menemukan apa yang komposer inginkan, untuk mengekspresikan,

mengkomunikasikan perasaan, dan menggambarkan sejarah, sosial, serta kondisi psikologi untuk penciptaan karya yang diinterpretasikan. Penulis menginterpretasikan lagu *Living On A Prayer* khususnya dengan lebih menonjolkan cara improvisasi dengan menggunakan konsep pentatonik dan scale blues, dengan sebaik mungkin baik dari karakter tiupan atau *touguing*. Untuk memberikan kejelasan pada setiap nada yang diciptakan pada lagu *Living On A Prayer* dalam sebuah penyajian (*performance*) musik (Hermeren, 2001:13).

Di dalam interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi dari pemain, emosi dari pemain dan gaya dari pemain dalam membawakan lagu *Living On A Prayer*. Ekspresi adalah bagaimana seorang pemain bisa mengontrol kondisi mendeteksi waktu setiap karya yang dipertunjukkan, perubahan tanda dinamik, artikulasi, vibrato, pitch, dan hal-hal yang sensitif dari setiap nada yang dimainkan. Yang dimaksud dengan emosi adalah “rasa” (tensi) dalam sebuah pertunjukan (Clarke, 2006:192-193).

Latihan dapat dibagi menjadi tiga tahap yang berbeda yaitu, mengembangkan ide awal interpretasi, mengatasi permintaan teknik permainan menggabungkan dua tahap dan menyempurnakan interpretasi. Dan pemain perlu melakukan hubungan antara interpretasi dan menggabungkan keterampilan teknik yang sesuai, dalam mempersiapkan suatu pertunjukan (Rink, 2002:108-109).

Dalam menghafal sebuah karya, para pemain ataupun musisi lebih mengandalkan indera pendengaran dari pada tubuh/fisik. Meskipun para musisi mengetahui pentingnya mengandalkan tubuh atau fisik seperti contoh sederhana ialah penjarian atau *fingering*, memiliki gagasan yang jelas tentang struktur musik dan menganalisis partitur adalah metode paling penting dan diandalkan para musisi untuk menghafal dalam memainkan lagu (Rink, 2002:120).

2.2 Teknik Improvisasi

Bagi seorang pemain musik teknik improvisasi sangatlah penting, karena di dalam musik improvisasi telah dianggap sebagai ciri khas yang membedakan aliran musik jazz dari musik lainnya, walaupun banyak kultur musikal dunia juga berimprovisasi dalam derajat tertentu (Szwed, 2008:34). Improvisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti dengan menggunakan pentatonik, lydian konsep, dan blues.

Konsep pentatonik ada tiga jenis yang dikembangkan oleh Ramon Ricker. Dalam berimprovisasi dan menganalisis sebuah lagu, yaitu pentatonik pada akord mayor, pentatonik pada akord dominan, konsep pentatonik pada akord minor. Pentatonik menggunakan lima not yaitu 1-2-3-5-6, untuk memulai improvisasi dari root atau nada dasar dari akord tersebut. Kemudian untuk menambah suasana berbeda dalam improvisasi nada kelima dari nada dasarnya dijadikan root hingga seterusnya, (Moody dalam Sembiring 2017:1).

Modus lydian dimulai dari nada ke-4 pada tangga nada mayor, yang merupakan cara lain untuk mendefinisikan modus ini. Sama seperti tangga nada mayor yang dimulai dari C, tidak ada tanda kres atau mol lydian yang dimulai dari F. Dalam perspektif ini, tangga nada C mayor dapat dikatakan sebagai tangga nada induk dari modus F lydian dan sistem penomoran tingkatan tangga nada mayor yaitu 1-2-3-4-5-6-7-1) dan modus lydian yaitu 1-2-3-#4-5-6-7 (Hartanda, 2017:15).

Konsep blues dapat digunakan dalam berimprovisasi dengan menggunakan *scale* blues. Ada beberapa *scale* yang dapat digunakan, seperti *scale* blues mayor dan *scale* blues minor. *Scale Major Blues* (1 2 3b 3 5 6 1) dan *Scale Minor Blues* (1 3b 4 #4 5 7b 1), dengan mengikuti progresi akord pada lagu (Grenbalt, 2004:5).

Dalam sebuah pertunjukan atau konser para pemain musik tersebut melakukan improvisasi secara spontan. Biasanya pemain membangun melodi mereka sendiri pada struktur harmoni lagu yang sudah ada, atau bahkan mungkin belum pernah dimainkan melodi aslinya. Untuk melakukan improvisasi dapat dilakukan dengan penguasaan teori musik yang baik dan diterapkan dalam permainan improvisasi. Secara spontan pemain memainkan sebuah fase-fase yang membentuk sebuah kalimat lagu (Swezd, 2008:22). Di dalam memainkan lagu *Live On A Prayer* penulis berimprovisasi dengan menggunakan pentatonik dan lebih memperhatikan dialeg ritmisnya.

2.3 Teknik Pernapasan

Pernapasan yang dianjurkan sebagaimana dalam pernapasan menyanyi, memainkan saxophone dan alat musik tiup lainnya, adalah sistem pernafasan diafragma. Alasan dari pernafasan diafragma adalah selain terdapat volume udara yang lebih besar dan kuat dibandingkan dengan pernafasan paru-paru, hal itu sangat menentukan produksi suara serta kemampuan yang lebih sempurna dalam menjangkau teknik-teknik maupun etude-etude yang ada (Munttaqin, 2014:9).

Beberapa cara melatih sistem pernafasan diafragma:

1. Hirup udara melalui hidung, bersamaan dengan itu rasakan aliran-aliran udara melalui paru-paru menuju sekat rongga perut (diafragma), sekaligus rasakan pengembangan otot-otot disekitar perut(rusuk bawah, terutama pada sekat rongga badan).
2. Hembuskan melalui mulut secara rata, sekaligus merasakan aliran udara dan pengempisan otot-otot pada bagian perut secara perlahan-lahan.

2.4 Sejarah Singkat Bon Jovi

Bon Jovi adalah band rock Amerika Serikat dari Sayreville, dibentuk pada tahun 1983. Bon Jovi terdiri dari vokalis yang senama yaitu John Francis Bongiovi, gitaris Richie Sambora, keyboardist David Bryan, drummer Tico Torres serta bassis Alec John Such dan gitaris Phil X. Pada tahun 1986 Bon Jovi mencapai pengakuan global atas album ketiga mereka, *Slippy When Wet*. Kalau di album-album sebelumnya Jon dan Richie menjadi duo kompak di setiap penulisan lagu, kini muncul Desmond Child seorang penulis rock kondang. Mereka bertiga menciptakan empat lagu. Dua diantaranya hit termasuk lagu *Livin On A Prayer* yang menjadi lagu berciri dance metal (Susilo, 2009:50).

Lagu *Livin On A Prayer* menjadi salah satu lagu paling hit dari beberapa album mereka. Sejauh ini Bon Jovi telah merilis 12 album studio, ditambah dua kompilasi dan dua album live. Mereka adalah salah satu band terlaris di dunia sepanjang masa dan telah menjual lebih dari 100 juta album ke seluruh dunia dan melakukan lebih dari 2.700 konser hampir di 50 negara di depan 34 juta fans (Susilo, 2009:54).

Bon Jovi masuk ke musik *Hall Of Fame* Inggris pada tahun 2006 dan sebagai penulis lagu dan kolaborator, Jon Bon Jovi dan Richie Sambora masuk menjadi penulis Hall Of Fame pada tahun 2009. Pada tahun 2014 Jon Bon Jovi menyatakan pada wartawan bahwa Richie Sambora telah meninggalkan band, mengatakan dia berhenti dia sudah pergi tidak ada dendam sama sekali dan digantikan oleh gitaris Tur Phil X. Dan pada 17 Juli 2015 Bon Jovi debut single terbaru mereka ”*Saturday Ninght Gave Me Sunday Morning*”, di radio. Juru bicara Bon Jovi mengatakan “*Burning Bridges*’ adalah album untuk fans yang berisi album potongan sebelumnya

dan akan diiringi dengan tur internasional yang akan datang. Dan “ *Burning Bridges* “ adalah album ke 14 Bon Jovi hingga sekarang (Susilo, 2009:55-60).

2.5 Penyajian Lagu Livin On A Prayer Oleh Beberapa Pemain Saxophone

Pada sub bab ini penulis memaparkan beberapa pemainan saxophone yang memainkan lagu *Livin On A Prayer* karya Jon Bon Jovi yang diunduh dari youtube. Berikut beberapa pemain saxophone dari dalam negeri dan luar negeri yang memainkan lagu *Livin On A Prayer* karya Bon Jovi.

2.5.1 Saxophonis William Nababan

Dalam tayangan video *you-tube* yang diunduh penulis pada tanggal 10 Desember 2020, William Nababan memainkan lagu *Livin On A Prayer* dibantu dengan sebuah midi ataupun baking track. Tayang perdana di *you-tube* pada tanggal 19 Januari 2019. Saxophonis ini memainkan lagu tersebut dalam teknik lafaz, tounging yang jelas dan memainkannya sangat rileks dan tidak terlihat kesusahan dalam memainkan nada tinggi atau extra pada saxophone. Dengan *Support* nafas yang baik mendukung saxophonis terlihat santai memainkannya.



Gambar 2.5.1 Saxophonis William Nababan memainkan lagu *Livin On Aprayer* tanggal 19 Januari 2019
(Sumber: https://youtu.be/_w3rmz4cxUo)

2.5.2 Saxophonis Daehan Coi

Dalam tanyangan video *you-tube* yang diunduh penulis pada tanggal 10 Desember 2020, Daehon Coi terlihat memainkan *Livin On A Prayer* dengan rileks. Dan tidak kesusahan memainkan nada tinggi atau exstra dalam lagu tersebut dan masih menggunakan teknik lafaz dan tounging. Tayang perdana lagu ini pada tanggal 15 Januari 2017. Dalam penyajiannya terlihat ada perbedaan karakter suara tone yang dihasilkan, dan kedengaran lebih soft dan tebal dikarenakan saxsophonis memakai Mouthpiece Rubber yang dapat mempengaruhi suara yang dihasilkan dari saxophone.



Gambar 2.5.2 Saxophonis Daehan Choi memainkan lagu *Livin On A Prayer* tanggal 15 Januari 2017
(Sumber: <https://youtu.be/X5k36f7J848>)

2.5.3 Saxophonis Thomas De Gobbi

Dalam tayangan *you-tube* yang diunduh penulis pada tanggal, 10 Desember 2020, Thomas De Gobbi memainkan lagu *Livin On A Prayer* dengan menggunakan midi atau backing track. Tayang perdana pada tanggal 9 Februari 2018, dan memainkannya dalam posisi berdiri dan

terlihat rileks ataupun santai. Dalam unggahan ini saxophonis ini memainkan lagu *Livin On A Prayer* terlihat berbeda dari beberapa saxophonis lainnya dimana pada saat reff ke dua terdapat modulasi atau perpindahan kunci dari E ke G tidak menggunakan nada extra dan memainkannya dalam teknik slur, memilih cara aman.



Gambar 2.5.3 Saxophonis Thomas De Gobbi memainkan lagu *Livin On A Prayer*, tanggal 9 Februari 2018
(Sumber: <https://youtu.be/-dO68Xok-LI>)

2.5.4 Saxophonis Dominik Grgic

Dalam tayangan *you-tube* yang diunduh pada tanggal 10 Desember 2020, Dominik Grgic memainkan lagu *Livin On A Prayer* dengan menggunakan midi atau backing track. Tayang perdana di *you-tube* pada tanggal 27 September 2018. Dominik Grgic dalam posisi duduk dan rileks ataupun santai, pemain menggunakan teknik slur dan terdapat sesekali menggunakan vibra, dan memainkan nada extra sangat cukup baik. Dengan *support* nafas dan lafaz yang baik mendukung Dominik Grgic sangat baik memainkannya.



Gambar 2.5.4 Saxophonis Dominik Grgic memainkan lagu *Living On A Prayer* tanggal 27 September 2018
(Sumber: <https://www.youtube.com/hashtag/livingonaprayer>)

2.5.5 Saxophonis Lugotti

Dalam tayangan *you-tube* yang diunduh penulis pada tanggal 10 Desember 2020. Lugotti memainkan lagu *Living On A Prayer* dibantu dengan backing track atau midi. Tayang perdana di *you-tube* pada tanggal 11 Juli 2018. Lugotti terlihat berbeda dari beberapa saxophonis di atas karena saxophonis ini memainkannya dalam bentuk EDM (Elektonic Dance Music) dan lebih hits di kalangan milenial sekarang. Pemain menggunakan teknik slur dan lebih menonjolkan teknik tonguing karena bentuk musik yang dimainkan lebih mengarah ke disco.



Gambar: 2.5.5 Saxophonis Lugotti memainkan lagu *Living On A Prayer* tanggal 11 Juli 2018

(Sumber: <https://www.youtube.com/user/lugottisax>)

Dari beberapa pemain saxophonis di atas penulis lebih mengarah pada saxophonis William Nababan dikarenakan mampu menguasai teknik altissimo atau nada tinggi pada saxophone dimana tidak semua pemain menguasai teknik tersebut. Selain itu William Nababan cukup baik menguasai teknik legato, lafaz, tonguing dalam memainkan lagu *Living On A Prayer*.

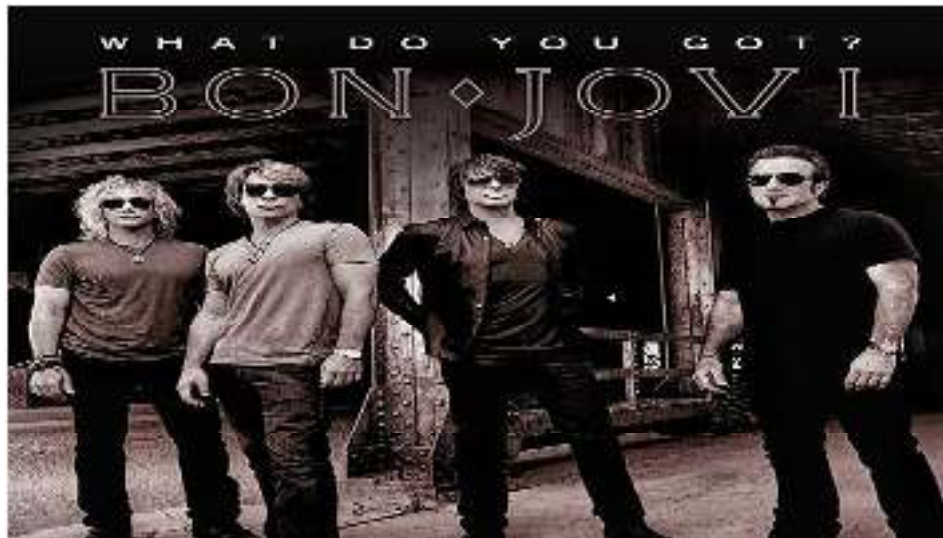
BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang sinopsis dari karya yang akan dibawakan oleh penulis pada resital akhir. Ada 5 lagu yang akan penulis bawakan dalam resital. Penulis akan menjelaskan sinopsis dari karya-karya tersebut.

3.1 **Livin On A Prayer karya Bon Jovi**

Livin On A Prayer adalah sebuah karya vokal yang dipopulerkan oleh group band asal Amerika Serikat yang lagu tersebut diciptakan oleh sang vokalis yang dikenal dengan sebutan Jon Bon Jovi. Lagu Livin On A Prayer menggunakan tangga nada G dan mendapat modulasi dari tonalitas awal G menjadi Bb mayor.



Gambar 3.1 Group Band Bon Jovi

(Sumber: <https://www.youtube.com/hashtag/livinonaprayer>)

3.2 **Depeer Than Love karya Shin Jae Hong**

Depeer Than Love adalah salah satu lagu dari album solo kedua Jae Bum pada tanggal 1 Januari 1997, penyanyi solo pria asal Korea Selatan. Namun waktu itu lagu ini kurang mendapat

perhatian masyarakat, hingga pada tahun 1999 “Depeer Than Love” dirilis ulang menjadi lagu duet dengan menampilkan solois wanita, Lena Park. Lagu ini meledak di pasaran dan digunakan sebagai *theme song* iklan di sebuah perusahaan ternama pada waktu itu. Kesuksesan lagu duet ini semakin melambungkan nama Jae Bum dan Lena Park, dan pernah dipopulerkan berkali-kali oleh banyak penyanyi terkenal. “*Depeer Than Love*” oleh Yim Jae Bum dan Lena Park adalah lirik lagu Romanisasi Hangul atau translasi penulisan huruf Korea ke dalam huruf Romawi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Mashitafandia, 2013: 1).



Gambar 3.2 Komposer Shin Jae Hong

(sumber: http://kpopherald.koreaherald.com/view.php?ud=201607191706501049256_2)

3.3 Blues Walk karya Lou Donaldson

Blues Walk adalah album saksophonis Jazz Lou Donaldson yang membantu memulai gerakan sou-jazz di tahun 60-an. Dia mendapat julukan “Sweet Poppa Lou” sebagai sosok legenda jazz modern Amerika. *Blues Walk* adalah album ke delapannya untuk Blue Note dan merupakan tindak lanjut dari *Lou Takes Off* tahun 1957. Lagu ini terkenal direkam oleh Miles Davis pada tahun 1949 untuk capital record (Charles, 2020: 1).



Gambar 3.3 Saxophonis Lou Donaldson

(Sumber: <http://www.jazzmusicarchives.com/artist/lou-donaldson>)

3.4 Burju Ni Inang karya Tagor Tampubolon

Burju ni dainang adalah lagu yang diciptakan Tagor Tampubolon pada tahun 2014 dan dipopulerkan pertama kali oleh Trio Elexis. Lagu ini menceritakan tentang perjuangan seorang ibu terhadap anaknya. Walaupun sang anak sering salah dan membantah tapi seorang ibu selalu sabar menghadapi dan berjuang bekerja di bawah terik matahari dan hujan demi sang anak bisa makan dan sekolah, lagu ini memiliki arti yang sangat khusus. Lagu ini bukan hanya sekedar menikmati lagu seperti biasanya. Paduan lirik dan nada lagu ini yang sangat tepat akan membawa pendengarnya merasa bersalah dan menyesal karena belum bisa memberikan sesuatu yang membuat seorang ibu merasa senang. Mauliate Ma Inang mempunyai struktur AABA, menggunakan tangga nada G mayor.



Gambar 3.4 Pencipta Lagu Tagor Tampubolon

(Sumber: <https://www.kkbox.com/sg/en/album/SxWX41YNAbYvX0F4DLM4009H-index.html>)

3.5 Pick Up The Pieces karya Roger Ball

Pick Up The Pieces adalah sebuah karya instrumental dari Average White Band pada tahun 1970 dari album kedua. Lagu ini menggunakan tangga nada F mayor dan sudah banyak diaransemen oleh para pemain saxophone baik secara solo maupun big band atau brass. Pick Up The Pieces salah satu lagu Average White di album Person To Person (1976). Penulisan lagu diberikan kepada pemain saxophone Roger Ball dan gitaris Hamish Stuart secara individu dan seluruh band secara kolektif (Dave, 2017:1).



Gambar 3.5.5 Group Band Average White

(Sumber: <https://www.averagewhiteband.com/bio>)

